
MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU MELALUI SUPERVISI DIREKTIF KEPALA SEKOLAH

Oleh

Heni Tri Rahmawati

Pengawas Dinas Pendidikan Kabupaten Kotawaringin Timur

E-mail: henitrirahmawati@gmail.com

Article History:

Received: 09-04-2022

Revised: 19-04-2022

Accepted: 21-05-2022

Keywords:

Supervisi Direktif,
Kompetensi Profesional

Abstract: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa persoalan mendasar yang berkaitan penerapan supervisi kepala sekolah sebagian kurang sesuai dengan kondisi guru, baik yang berkualifikasi S1, bersertifikasi ataupun yang belum serta belum optimalnya supervisi kepala sekolah terhadap guru, disamping kompetensi profesional guru yang masih datar saja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui supervisi direktif pembelajaran kepala sekolah terhadap peningkatan kompetensi profesional guru di Kecamatan Tualan Hulu. Jenis penelitian ini adalah penelitian Tindakan Sekolah dengan pendekatan lapangan. Data dikumpulkan dengan menggunakan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Tujuan khusus dari kegiatan PTS ini adalah untuk (a) Meningkatkan kemampuan guru dalam penguasaan dan mengembangkan materi, struktur maupun konsep, (b) meningkatkan disiplin guru dalam mengajar, (c) meningkatkan kemampuan guru dalam pemanfaatan teknologi. Temuan penelitian melalui supervisi direktif kepala sekolah terhadap kompetensi profesional guru diperoleh hasil sebagai berikut : (a) guru mampu menguasai dan mengembangkan materi, struktur, konsep dan pola pikir mengajar (b) disiplin guru dalam mengajar meningkat dari 65% pada siklus 1 menjadi 85% pada siklus 2. (c) Pada pemanfaatan teknologi dalam pelaksanaan pembelajaran meningkat 60% pada siklus 1 menjadi 82% pada siklus 2. Dengan demikian hasil siklus 2 sudah menunjukkan peningkatan kualitas pembelajaran yang diharapkan yakni melebihi indikator 80%

PENDAHULUAN

nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk

menjalankan fungsinya tersebut lembaga pendidikan diharapkan untuk dapat benar-benar memperhatikan mutu, karena tugas suci yang diembannya adalah turut mencerdaskan kehidupan bangsa, dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Dalam menjaga mutu tersebut, diperlukan adanya *quality controll* yang mengawasi jalannya proses dan segala komponen pendukungnya.

Transformasi menuju sekolah bermutu diawali dengan keterlibatan total dan komitmen semua pihak termasuk guru, seperti yang dikemukakan oleh Masaong (2013:71) bahwa kualitas proses pembelajaran dan kualitas peserta didik tidak dipisahkan dari ketiga komponen pendidikan yaitu, pengawas, guru dan peserta didik. Guru dituntut untuk profesional dan sebuah keharusan memiliki kompetensi sebagaimana yang dinyatakan oleh Undang-undang No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, pasal 10 ayat 1 bahwa kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi keperibadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Guru merupakan bagian dari sistem pendidikan seperti pendapat Peter F. Oliva (2007:30) sistem pendidikan terdiri dari empat sistem: *administrative behavior system*, (sistem penyelenggara sekolah), *teacher behavior system*, (sistem guru), *supervisory behavior system* (sistem pengawasan), dan *counselor behavior system*, (penasehat), dan semua sistem itu berhubungan satu sama lainnya. Hal ini juga dipertegas dari hasil riset Sumarso,(2012:23) yang menyebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan kemampuan mengajar guru dengan inovasi pendidikan guru terhadap inovasi pendidikan.

Sejalan dengan uraian di atas, maka kehadiran kepala sekolah sebagai pemimpin tentunya akan berpengaruh terhadap kompetensi guru. Kepala sekolah merupakan pemimpin, pembuat kebijakan yang memiliki peran strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan di lembaga yang dipimpinya. Hal tersebut diperkuat oleh Permendiknas No. 13 Tahun 2007 mengenai standar kepala sekolah/ madrasah yang telah mencantumkan 5 kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi dan juga kompetensi sosial.

Terkait kompetensi supervisi, Kimball yang dikutip Sri Banum Muslim (2013: 38) merumuskan supervisi "*supervision is assistance in the development of a better teaching-learning situation*". Berdasarkan konsep tersebut layanan supervisi mencakup semua aspek baik guru, metode, teknik, materi maupun tujuan. Supervisi penting dilaksanakan supaya kompetensi profesional guru meningkat dalam proses dan hasil pembelajaran. Memimpin dan mensupervisi guru adalah hal yang biasa, namun tidak mudah untuk menjadikan seorang guru profesional, diperlukan penerapan gaya kepemimpinan dan perilaku supervisi yang tepat terhadap guru yang memiliki keperibadian, kemampuan, dan komitmen yang berbeda-beda.

Berdasarkan pra survei yang dilakukan pada bulan Januari 2020 melalui wawancara dengan 2 kepala sekolah 4 guru SD di Kecamatan Tualan Hulu, dapat digambarkan bahwa penerapan supervisi kepala sekolah sebagian kurang sesuai dengan kondisi guru, baik yang berkualifikasi S1, bersertifikasi ataupun yang belum. Kedua, kepala sekolah belum optimal dan memahami sepenuhnya perilaku yang digunakan dalam melaksanakan supervisi

disebabkan baru diangkat sebagai kepala sekolah, belum pernah ikut diklat tentang supervisi. Tentu ini berimplikasi terhadap kompetensi guru .

Disamping itu berdasarkan penjelasan beberapa kepala sekolah bahwa, kompetensi dan komitmen sebagian guru masih rendah, indikatornya Rpp, silabus masih copy paste, proses kualifikasi akademik sebatas memperoleh gelar, guru bersertifikasi belum berbanding lurus dengan perilaku mengajar baik penguasaan materi, teknik maupun metode tidak variatif, sebagian lemah dalam penguasaan teknologi, serta sedikit sekali yang melaksanakan penelitian tindakan kelas maupun membuat karya tulis.

Supervisi Direktif Pembelajaran

Menurut M. Ngali Purwanto (2014:76), supervisi adalah segala bantuan dari pemimpin sekolah, yang tertuju pada perkembangan kepemimpinan guru-guru dan personal sekolah lainnya di dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Supervisi diartikan sebagai layanan yang bersifat membimbing, memfasilitasi, memotivasi serta menilai guru dalam pelaksanaan pembelajaran dan pengembangan profesi secara efektif.

Sedang menurut Imron (2012:8) supervisi serangkaian usaha bantuan pada guru terutama bantuan yang berwujud layanan profesional yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas serta supervisor lainnya untuk meningkatkan proses dan hasil belajar. Menurut Sergiovanni (1993:38) "*Supervision is process designed to help teachers and supervisors learn more about their practice; to better able to use their knowledge and skills to better serve parents and school; and to make the school a more effective learning community*".

Merujuk pada teori di atas, inti supervisi adalah bantuan bagaimana seorang guru dapat melakukan proses pembelajaran yang sebaik-baiknya. Menurut Glikman sebagaimana yang dikutip oleh Masaong (2013 :37) bahwa perilaku supervisor/ pengawas dilandasi tiga pandangan psikologi tentang belajar yaitu humanistik, kognitivistik dan behavioristik.¹ Perilaku direktif yaitu cara pendekatan masalah yang bersifat langsung. Pendekatan direktif didasarkan atas pemahaman terhadap psikologi *behaviorisme* yang mana semua perbuatan berasal dari reflek yaitu respon terhadap rangsangan. Hal ini senada yang dikatakan Kimball dan Jhon Lovell seperti dikutip Glathorn (1990:83) bahwa: "*Instructional supervisory behavior is assumed to be an additional behavior system formally provided by the organization for the purpose of jnteracting with the teaching behavior system insuch a way to maitain, chang, and improve the provision and actualization of learning opportunities for students*".

Robert J. Alfonso seperti yang dikutip Imron (2012:186), bahwa *learning behavior* banyak ditentukan oleh *teaching behavior*; sedangkan *teaching behavior* banyak ditentukan oleh *supervision behavior*. Mengacu dari pandangan ini maka guru yang mengalami kekurangan perlu diberikan rangsangan sehingga mampu bereaksi. Suyono (2016:70) mengatakan teori behaviorisme dengan model hubungan stimulus dan respon sampai saat ini masih merajai praktik dunia pendidikan indonesia. Supervisor dalam implementasinya dapat dengan cara memberi penguatan (*reinforcement*) atau hukuman (*punishment*). Begitu juga hasil riset Blumberg seperti dikutip Mufidah (2009:40) bahwa sebagian besar perilaku supervisor pada hakikatnya adalah direktif, 45% dari waktu pertemuan untuk bicara pada guru, dan 65% dari pembicaraan itu adalah supervisi direktif.

Dalam perilaku direktif maka peranan dan tanggung jawab supervisor lebih tinggi

¹Abd. Kadim Masaong, *Supervisi ...*, 37.

dibandingkan guru. Menurut Imron jika tanggung jawab guru dalam mengembangkan dirinya sendiri sangat rendah, dibutuhkan keterlibatan yang tinggi dari supervisor. Dengan perilaku direktif, guru dapat dikondisikan dan dapat mengembangkan profesionalismenya dengan baik. Hal ini sejalan dengan tujuan supervisi seperti yang dikemukakan Glickman yang dikutip Zepeda (2022;25) “ *The goal of instructional supervision is to help teachers learn how to increase their own capacity to achieve professional learning goals for their student* “.

Glikman seperti dikutip Masaong (2013:40) menggambarkan, supervisor yang berorientasi direktif menampilkan perilaku sebagai berikut:

- a. Supervisor mengklarifikasi permasalahan
- b. Supervisor mempresentasikan ide-ide pengembangan profesi kepada guru
- c. Supervisor mengarahkan guru tentang hal-hal yang harus dilakukan untuk perbaikan dalam pembelajaran
- d. Supervisor mendemonstrasikan perilaku Guru yang diinginkan dalam pembelajaran
- e. Supervisor menetapkan standar perilaku mengajar yang diinginkan
- f. Supervisor memberikan reward bagi yang tampil sesuai standar.

Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi sering kali diartikan sebagai perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam pola pikir dan bertindak. Dalam kamus bahasa Indonesia kompetensi adalah kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal. Sementara menurut Danim (2012:111) kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak dari tenaga profesional. Omar malik (2003:36) Guru adalah jabatan profesional yang memerlukan berbagai keahlian khusus. Sebagai suatu profesi maka harus memenuhi kriteria profesional.

Kompetensi profesional merupakan salah satu dari kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang apapun. Sedang menurut Uzer Usman (2002:14) bahwa kompetensi guru merupakan suatu kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Merujuk pada undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan dosen bahwa, kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Hal ini juga diperjelas dalam PP No 74 Tahun 2008 tentang Guru, pasal 3 ayat (7) menyatakan: kompetensi profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (2) merupakan kemampuan guru dalam menguasai bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/ atau seni dan budaya yang diampunya, yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan:

- a. Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/ atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu; dan
- b. Konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran/ atau pelosok mata pelajaran yang akan diampu.

Menurut Hosnan (2016:160) kompetensi profesional guru tercermin dari indikator penguasaan materi, penelitian dan penyusunan karya tulis ilmiah, pengembangan profesi dan pemahaman terhadap wawasan dan landasan pendidikan. Lebih sederhananya

menurut penulis, kompetensi profesional merupakan tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab, dan hal itu tentu dimulai dari pribadi guru sendiri.

Sementara pengertian guru disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pada pasal 1 ayat (1), guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik.

METODE PENELITIAN

PTS adalah penemuan sistematis yang dilaksanakan kepala sekolah/madrasah untuk memecahkan masalah pengelolaan sekolah. Ruang lingkup PTS mengacu pada Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Sekolah/madrasah yang meliputi: (1) Perencanaan program sekolah/madrasah, (2) pelaksanaan program sekolah/madrasah, (3) pengawasan/evaluasi sekolah, (4) kepemimpinan, dan (5) sistem informasimanajemen sekolah. Manfaat PTS bagi kepala sekolah/madrasah /madrasah secara umum adalah untuk memecahkan permasalahan pengelolaan yang terjadi di sekolah yang menjadi tanggung jawab kepala sekolah/madrasah. Ciri PTS yang paling utama adalah melakukan tindakan di samping 15 ciri lainnya.

Langkah-langkah PTS meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah yang dilaksanakan dalam 2 siklus

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari pelaksanaan tindakan yang dilakukan dengan menggunakan supervisi direktif dapat diperoleh hasil yang memuaskan. Hal ini terlihat dengan adanya peningkatan persentase indikator keberhasilan PTS ini.

Supervisi direktif berdampak positif terhadap kemampuan guru dalam penguasaan dan pengembangan materi, struktur maupun konsep pembelajaran, tingkat kedisiplinan guru semakin meningkat saat dilakukan supervisi pembelajaran serta membuat guru yang disupervisi menggunakan inovasi pembelajaran dengan metode-metode/ model-model pembelajaran yang tidak konvensional lagi, pada setiap siklus mengalami peningkatan.

Supervisi direktif merupakan teknik supervisi akademik yang membantu guru untuk mengembangkan kemampuannya. Pada penelitian ini terlihat jelas peningkatan kemampuan guru dalam penguasaan materi, rasa disiplin yang tinggi, serta pemanfaatan teknologi yaitu IT yang meningkat. Hal ini terlihat dari indikator-indikator sebagai berikut:

1. Penguasaan dan pengembangan materi

Pembinaan terhadap kemampuan guru dalam penguasaan dan pengembangan materi senantiasa dilaksanakan sepanjang waktu namun demikian komitmen para guru masih rendah, hal ini perlu kesabaran dari seorang supervisor terlebih SD Negeri yang penulis teliti semuanya berada padadaerah sulit, yang sering kali terjadi kendala yang disebabkan oleh alam misalnya jangkauan lokasi yang cukup sulit serta kondisi cuaca yang sering kali kurang mendukung. Supervisi yang secara rutin dan terprogram dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menguasai dan mengembangkan materi, konsep dan struktur pelajaran. Para guru untuk lebih komitmen terhadap tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik sekalipun didaerah yang cukup jauh dari keramaian kota. Disiplin yang tinggi.

Pada siklus 1 diperoleh persentase guru yang disiplin mengajar sebesar 65% meningkat menjadi 85% pada siklus 2. Dengan demikian pelaksanaan supervisi pembelajaran yang dilakukan dengan teknik direktif dapat meningkatkan disiplin guru dalam melaksanakan pembelajaran.

2. Pemanfaatan teknologi

Supervisi pembelajaran ini juga membuat para guru mampu meningkatkan kemampuannya dalam pemanfaatan teknologi pada pelaksanaan pembelajaran hal ini terbukti dari 60% pada siklus 1 meningkat menjadi 82% pada siklus 2.

Pelaksanaan supervisi pembelajaran teknik direktif yang dilaksanakan terbukti dapat meningkatkan kemampuan guru baik dalam penguasaan dan pengembangan materi, disiplin, maupun penguasaan teknologi hal ini terjadi karena guru yang sedang disupervisi tidak merasa canggung/ takut dalam melaksanakan pembelajaran. Dalam kegiatan supervisi ini supervisor lebih bertindak membimbing dan membantu langsung guru yang disupervisi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, ada beberapa temuan dalam penelitian tindakan sekolah ini yang bermuara pada kesimpulan berikut:

1. Pelaksanaan tindakan supervisi direktif dapat meningkatkan kemampuan guru di empat SD Negeri yang tergabung dalam gugus I Kecamatan Tualan Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur
2. Supervisi direktif pembelajaran kepala sekolah berperan baik, indikasinya kepala sekolah, menanyakan dan membantu menyelesaikan masalah terkait dengan pelajaran, menjelaskan dalam membuat perangkat pembelajaran, membantu dalam pengembangan profesi guru, memberikan motivasi, mengadakan penilaian kinerja guru, dan menyarankan untuk ikut pelatihan kurikulum 2013.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Feter, Oliva. *Supervision for Today's Schools (eight edition)*. New York: Wiley Global Education, 2007.
- [2] Hosnan, M. *Etika Profesi Pendidik*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2016.
- [3] Hamalik, Omar. *Pendidikan Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Akasara, 2003.
- [4] Imron, Ali. *Supervisi Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi aksara, 2012.
- [5] Muslim, Banum, Sri. *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Profesionalitas Guru*. Bandung : Alfabeta, 2013.
- [6] Nur Mufidah, Luk-luk. *Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- [7] Masaong, Kadim, Abd. *Supervisi pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru: Memperdayakan Pengawas sebagai Gurunya Guru*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- [8] Nur Mufidah, Luk-luk. *Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- [9] Naim, Ngainun. *Rekonstruksi Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- [10] Purwanto, Nagalim M. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- [11] Peraturan Pemerintah No 74 Tahun 2008 Tentang Guru.

- [12] Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Rosdakarya, 2016.
- [13] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- [14] Starrat, Robert, J & Sergiovanni Thomas, J. *Supervision: a Redefinition*. New York: Mc Graw- Hill, 1993.
- [15] Teshomi, Demissie ,“School- based Supervisory Behaviors in Second cycle Primary Schools of Kolfe Keranio Sub-City”. Thesis Addis Ababa University Ethiopia, 2014.
- [16] Undang-Undang No 16 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- [17] Usman, Uzer, Moh. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- [18] Zepeda J, Sally, *Intructional Supervision*. New york: Eye on Educatio, 2003.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN